

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/365662026>

# MANTIQ ALA ABDULLAH IBN AL-MUQAFFA<sup>1</sup>: TELAAH KRITIS

Chapter · November 2022

---

CITATIONS  
0

READS  
5

1 author:



[H. Zuhri](#)

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

27 PUBLICATIONS 13 CITATIONS

SEE PROFILE

# MANTIQ

dalam Diskursus Filsafat Islam

**H. Zuhri (Ed.)**

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR 28 TAHUN 2014  
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 2**

Undang-Undang ini berlaku terhadap:

- a. Semua ciptaan dan produk Hak Terkait warga negara, penduduk, dan badan hukum Indonesia;
- b. Semua ciptaan dan produk Hak Terkait bukan warga negara Indonesia, bukan penduduk Indonesia, dan bukan badan hukum Indonesia yang untuk pertama kali dilakukan Pengumuman di Indonesia;
- c. Semua ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dan pengguna Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait bukan warga negara Indonesia, bukan penduduk Indonesia, dan bukan badan hukum Indonesia dengan ketentuan:
  1. Negeranya mempunyai perjanjian bilateral dengan negara Republik Indonesia mengenai perlindungan Hak Cipta dan Hak Terkait; atau
  2. Negeranya dan negara Republik Indonesia merupakan pihak atau peserta dalam perjanjian multilateral yang sama mengenai perlindungan Hak Cipta dan Hak Terkait.

**BAB XVII KETENTUAN PIDANA**

**PASAL 112**

Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (3) dan/atau Pasal 52 untuk Penggunaan Secara Komersial, dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# MANTIQ

dalam Diskursus Filsafat Islam

H. Zuhri (Ed.)



PROGRAM STUDI MAGISTER  
AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



# MANTIQ DALAM DISKURSUS FILSAFAT ISLAM

© FA Press

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
*All Right Reserved*

Penulis : H. Zuhri, Leni Andariati, M. Abizar, Miftahul Jannah,  
Shodiqul Amin, Siti Syamsiyatul Ummah, Sulbi,  
Syamsiyani, Zulfahani

Editor : H. Zuhri

Layout : Fathoni

Sampul : Gambar diolah dari *pinterest*

Cetakan Pertama, Juni 2019

x+210 hlm, 15 x 23 cm

ISBN : 978-602-6911-10-0

Diterbitkan oleh Penerbit FA Press berkerja sama dengan  
Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## **Penerbit FA PRESS**

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan  
Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;  
Jl. Laksda Adisucipto, Yogyakarta; Telp. (0274) 512156;  
Email: [filsafatagama@gmail.com](mailto:filsafatagama@gmail.com)

# UCAPAN TERIMA KASIH

Buku ini merupakan hasil kerja sama antara Program Studi S-2 Aqidah dan Filsafat Islam dengan penerbit FA Press. Berkat dukungan, dorongan, dan kerja nyata dari banyak pihak akhirnya buku ini bisa hadir di hadapan pembaca. Untuk itu, sebagai ketua Program Studi, saya menghaturkan terima kasih kepada Rektor UIN Sunan Kalijaga dan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah banyak mendukung program peningkatan kualitas mahasiswa dan dosen di lingkungan Program Studi terutama dalam bentuk penulisan dan pencetakan kajian-kajian yang terkait program studi untuk pengembangan khazanah keilmuan dan pengembangan akademik.

Ucapan terima kasih juga saya haturkan kepada para penulis, editor, dan koordinator pelaksana, serta penyunting yang telah menulis dan mengedit dan menatanya sehingga menjadi sebuah buku yang siap dibaca oleh khalayak umum. Besar harapan saya, tradisi yang baik ini bisa dipertahankan dan bahkan lebih ditingkatkan lagi, baik dari sisi penulisan maupun pembiayaannya.

H. Zuhri



# KATA PENGANTAR EDITOR

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan salah satu ikhtiar Program Studi Magister (S-2) Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam meningkatkan kemampuan dan sekaligus kualitas *academic writing* di kalangan mahasiswa. Salah satu ikhtiarnya memotivasi mahasiswa untuk menulis yang serius, fokus, dan jujur tanpa plagiasi. Usaha tersebut menjadi komitmen bersama kami, dosen dan mahasiswa, dan jika komitmen untuk menulis dengan serius tersebut dijaga bersama maka kami juga sepakat untuk mempublikasikannya dalam bentuk buku antologi karya bersama dosen dan mahasiswa yang kebetulan pembiayaannya ditanggung oleh program studi.

Dengan berbagai kendala, ikhtiar tersebut berhasil diwujudkan dengan terbitnya antologi dengan tema *Mantiq* dalam Diskursus Filsafat Islam. Tema tersebut juga tidak lepas dari kesepakatan bersama antara dosen pengampu mata kuliah Filsafat Islam, yang juga secara kebetulan menjadi editor buku ini, dengan mahasiswa Magister AFI angkatan 2018/2019. Kesepakatannya bahwa kajian mata kuliah Filsafat Islam difokuskan pada satu tema, yakni *Mantiq* atau sering juga disebut *Logika*. Tema ini merupakan salah satu tema kefilosofan yang muncul bersamaan dengan tumbuh kembangnya filsafat Islam di dunia Islam pada pertengahan abad ke-8 M.



Oleh karena itu, kami memulai dengan melakukan studi literatur untuk menentukan gagasan mantiqnya siapa yang memungkinkan untuk ditulis. Studi literatur relatif berhasil dan bahkan melimpah, namun yang menjadi persoalan adalah bagaimana data yang melimpah tersebut dapat ditulis dalam sebuah makalah ringkas dan memiliki unsur-unsur kebaruan sehingga dapat memberi kontribusi bagi pengembangan keilmuan logika dalam tradisi keislaman yang sekarang ini sudah ditinggalkan. Persoalan tersebut semakin lebar karena memang mahasiswa magister ternyata belum memiliki tradisi menulis yang mapan. Godaan untuk melakukan plagiasi sangat kuat seiring dengan rendahnya minat baca dan minat menulis.

Akhirnya, dengan berbagai kendala yang ada, tulisan bersama ini bisa terbit. Tentu buku ini jauh dari kesempurnaan. Namun, oleh karena niat awalnya ialah untuk memotivasi dan mendorong mahasiswa untuk memulai belajar menulis secara akademis, sebagai dosen dan editor, saya mengapresiasi usaha banyak pihak yang terlibat sehingga tulisan-tulisan ini bisa diterbitkan. Tentu yang paling terdepan dari pihak-pihak tersebut adalah mahasiswa-mahasiswa AFI angkatan 2018-2019, Fakultas Ushuluddin, penata buku ini mas Fathoni, mas Edo, dan pihak-pihak lain yang tidak saya sebut satu persatu. *Jazakum Allah ahsana al-jaza*. Terima kasih, semoga tradisi baik ini bisa berlanjut di kemudian hari.

Sidokerto, 12 Desember 2019

# MANTIQ ALA ABDULLAH IBN AL-MUQAFFA: TELAAH KRITIS

H. Zuhri

## A. PENDAHULUAN

Meski namanya begitu masyhur di kalangan Orientalis dan pengamat sastra klasik dunia, Abdullah Ibn al-Muqaffa masih asing di kalangan mahasiswa filsafat Islam.<sup>1</sup> Keasingan ini di samping ia sendiri tidak pernah menulis filsafat, juga bahwa selama ini Ibn al-Muqaffa lebih dikenal sebagai penulis atau tepatnya penerjemah *Kalilah wa Dimnah*, sebuah simbol dan representasi karya sastra klasik yang agung.<sup>2</sup> Ibn al-Muqaffa

---

<sup>1</sup> Nama lengkap Ibn Muqaffa adalah Abdallah bin Ibn al-Muqaffa, nama kecil Ibn al-Muqaffa adalah Ruzbech, nama sebelum masuk Islam, karena sebelumnya Ibn al-Muqaffa menganut Manichæism, keluarganya bermigrasi ke Kota Baghdad. Di kota ini bapaknya bekerja sebagai pemungut pajak di bawah Gubernur Hajjaj bin Yusuf, dalam kekuasaan Khalifah al-Malik. Najm al-Din Yousefi, "Knowledge and Social Order in Early Islamic Mesopotamia (60-193 H/680-909 M)", *Disertasi*, Virginia State University (2009).

<sup>2</sup> *Kalilah wa Dimnah* sering diposisikan sebagai karya utama (*magnum opus*) Ibn al-Muqaffa, meski sejatinya merupakan saduran dari *Pancatantra* yang ditulis pada 300 CE yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Pahlevi pada oleh Burzuya dengan judul *Karirak ud Damanak*. Naskah yang sekarang hilang itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Ibn al-

adalah salah satu tokoh yang berperan penting dalam proses penerjemahan karya-karya Persia ke bahasa Arab, bahasa resmi Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Ibn al-Muqaffa (722 M–134 H/756 M) bekerja pada kedua Dinasti tersebut selama beberapa tahun, di antaranya sebagai sekretaris Dawud bin Azid al-Hubayra pada tahun 131 H. Sastrawan sekaligus penerjemah ulung yang meninggal pada usia yang masih sangat muda ini, sering dikaitkan dengan persoalan dan perselisihan dengan kekuasaan pada waktu itu.<sup>3</sup> Di samping masyhur dalam kajian sastra dan bahasa, namanya juga sering diidentikkan sebagai tokoh yang cenderung berpandangan liberal mengenai Islam. Hal ini tercermin dalam karyanya *al-Adab al-Shagir* dan *al-Adab al-Kabir*, sebagaimana diungkapkan oleh al-Jabiri dalam *Naqd al-'Aql al-Akhlaqi al-'Arabi*.<sup>4</sup>

Selain itu, Ibn al-Muqaffa juga dikenal sebagai seorang perintis prinsip-prinsip hukum Islam dan mengembangkan gagasan-gagasan hukum Islam 20 tahun sebelum al-Syafi'i. Ia sudah mendiskusikan tentang penafsiran, struktur hukum, dan otoritas penentuan hukum, sebagaimana terdapat dalam karyanya risalah *Fi al-Shahabah*.<sup>5</sup> Pemahaman yang ditulis oleh

---

Muqaffa dan diberi judul *Kalilah wa Dimnah*. Kitab ini berhasil memberi warna tersendiri dalam khazanah nalar etika Islam. Hal itu sebagaimana diungkap oleh Abid al-Jabiri dalam *Naqd al-'Aql al-Akhlaqi*.

<sup>3</sup> Lihat Dominique Sourdel, "La Biographie d'Ibn al-Muqaffa d'Après les Sources Anciennes". *Arabica*, T. I, (1954), hlm. 309. Said Amir Arjomand, "Abd Allah Ibn al-Muqaffa and the Abbasid Revolution", *Iranian Studies*, Vol. 27, (1994), hlm. 17.

<sup>4</sup> István Kristó-Nagy, "Reason, Religion, and Power in Ibn Muqaffa", *Acta Orientalia*, Vol. 62, No. 3 (2009), hlm. 285-301.

<sup>5</sup> Joseph E. Lowry, "The First Islamic Legal Theory: Ibn al-Muqaffa on Interpretation, Authority, and The Structure of Law," *The Journal of American Oriental Society*, (March 2008).

Lowry tersebut bisa jadi lebih jauh karena pada awalnya risalah tersebut merupakan opini pribadi Ibn al-Muqaffa yang disampaikan kepada Khalifah al-Mansur. Oleh karena itu, akan lebih tepat jika risalah yang disusun oleh Ibn al-Muqaffa lebih memfokuskan kepada prinsip-prinsip hukum pemerintahan dalam Islam yang sebagian isinya merupakan intisari dari tradisi Persia.<sup>6</sup> Di sisi lain, posisi Ibn al-Muqaffa di atas dapat menyinggung gagasan yang umum di kalangan internal Islam yang lebih mengedepankan al-Syafi'i sebagai penulis pertama prinsip-prinsip hukum dalam Islam sebagaimana termaktub dalam *al-Risalah*-nya. Lepas dari berbagai kemungkinan yang lain, posisinya sebagai sosok yang paling dini muncul sekaligus pioner dalam khazanah intelektual Muslim tentu menarik untuk dikaji lebih dalam, tidak terkecuali dalam salah satu karyanya *Mantiq Ibn al-Muqaffa'*, sebagai salah satu hasil penerjemahan terhadap ilmu-ilmu utama yang ditekuni oleh Ibn al-Muqaffa.<sup>7</sup>

Apakah *Mantiq Ibn al-Muqaffa'* merupakan karya terjemahan atau ringkasan dan saduran Ibn al-Muqaffa atas karya logika Aristoteles? Baik penulis klasik, seperti al-Khawarizmi, maupun penulis modern, seperti al-Jabiri, tampaknya sepakat bahwa karya ini merupakan saduran dari teks lain. Namun,

---

<sup>6</sup> Anthony Black, *The History of Islamic Political Thought from the Prophet Era to the Present* (New York: Routledge, 2001), hlm. 22.

<sup>7</sup> Ayoub Tahmazi & Parvez Ali Asl, "The Role of Ibn al-Muqaffa on Transferring the Hereditary Monarchy Thought into Islamic World", *Journal of Social Studies*, Vol. 1, No. 11 (2015). Mengenai kitab *Mantiq Ibn al-Muqaffa'* ini penulis merujuk pada sebuah teks non-paper yang diunduh dari [www.archive.com](http://www.archive.com). Teks tersebut merupakan hasil proses *tahqiq* dari empat manuskrip yang dilakukan oleh Muhammad Taqi Dansy dan dicetak di Teheran pada 1357 H.

masalahnya teks lain yang dimaksud itu apakah dari bahasa Yunani, Suryani, atau bahasa lainnya. Sebagaimana dikutip al-Azhari Rihani, dari pandangan al-Khawarizmi, bahwa Ibn al-Muqaffa justru meringkas mantiq dalam bahasa Arab, yang dikenal dengan *Mantiq Ibn al-Muqaffa'* dari bahasa Pahlevi.<sup>8</sup> Namun, pandangan al-Khawarizmi ini dibantah oleh Kraus yang berpendapat bahwa Ibn al-Muqaffa sebenarnya tidak langsung menerjemahkan *Logics* Aristoteles. Penulis *Mantiq Ibn al-Muqaffa'* adalah anak Ibn al-Muqaffa sendiri yang bernama Abdullah, bahkan ia tidak menerjemahkan logika Aristoteles dari bahasa Pahlevi tapi langsung dari bahasa Yunani.<sup>9</sup> Meski masih simpang-siur apakah karya tersebut asli karyanya sendiri, saduran, atau karya anaknya yang bernama Muhammad, sebagaimana diyakini oleh Paul Kraus, tetapi ada persoalan yang cukup penting untuk dikaji lebih jauh, yakni jika memang itu karya terjemahan anaknya, maka bisa jadi kitab tersebut lahir jauh setelah kematian Ibn al-Muqaffa. Mengapa demikian, karena secara matematis, Ibn Muqaffa yang lahir pada 106 H meninggal pada 145 H sehingga dimungkinkan bahwa anaknya kandunginya masing di bawah umur.

Meskipun tidak dibahas secara mendalam dalam tulisan ini, tetapi faktanya ada banyak ilmuwan Muslim atau Nasrani yang telah menerjemahkan karya *Logics* Aristoteles ini sebe-

---

<sup>8</sup> Al-Azhari Rihani, "Nadhariyyat al-logos wa asy-Sykaliyyat al-Rabitah fi Mantiq Ibn al-Muqaffa"; naskah diunduh dari [https://www.academia.edu/8754847/نظريّة\\_اللغوُس\\_واشكالِيّة\\_الرابطَة\\_في\\_منطق\\_ابن\\_المقفع](https://www.academia.edu/8754847/نظريّة_اللغوُس_واشكالِيّة_الرابطَة_في_منطق_ابن_المقفع). Diakses pada 17 Oktober 2019.

<sup>9</sup> Paul Kraus merupakan salah satu orientalis yang memfokuskan kajiannya pada Ibn al-Muqaffa. Salah satu karya klasiknya adalah *Zu Ibn al-Muqaffa: Die angelichen Aristotles Ubersetzungen des Ibn al-Muqaffa* (Roma: University of Roma, 1933).

narnya cukup menarik untuk dikaji. Penerjemah atas karya Aristoteles dari kalangan Nasrani, sebagaimana yang tertulis dalam *Mantiq Ibn al-Muqaffa*, dan proses penerjemahan tersebut sebelum Ibn Muqaffa adalah (1) Abu Muhammad Abu Nuh al-Katib al-Nasrani, (2) Salim al-Harrani, dan (3) Hayla al-Malkani al-Nasrani yang menerjemahkannya lebih utuh.<sup>10</sup> Artinya, ada tiga penerjemah sebelum Ibn al-Muqaffa menerjemahkan karya Aristoteles tersebut. Namun, perlu dicatat di sini, tampaknya ketiga penerjemah tersebut betul-betul menerjemah dari bahasa Suryani atau bahasa lainnya ke dalam bahasa Arab, tetapi pada saat yang sama para penerjemah tersebut tidak banyak menguasai ilmu-ilmu keislaman yang berkembang waktu itu. Artinya, ada perbedaan visi dan orientasi dari penerjemahan tersebut. Hal ini tentu berbeda dengan penerjemahan yang dilakukan oleh al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd.

Jelasnya, selain Ibn al-Muqaffa sendiri, tokoh filsuf muslim terkemuka lain seperti al-Farabi,<sup>11</sup> Ibn Sina,<sup>12</sup> Fakhruddin al-

---

<sup>10</sup> Ibn al-Muqaffa, *al-Mantiq Ibn al-Muqaffa* (Teheran: t.p., 1357 H?), hlm. 96.

<sup>11</sup> Logika Aristoteles di tangan al-Farabi ini kemudian dibukukan oleh Rafiq al-'Ajam sebagai editor dalam *al-Mantiq 'inda al-Farabi* yang terdiri dari empat jilid. Jilid I berisi tentang *al-thauthiah*, *khamsah al-fusul*, *isagoge*, *al-maqulat*, dan *ibarah*; jilid II berisi tentang *al-qiyas*, *al-qiyas al-shagir*, *al-tahlil*, dan kitab *al-amkinah al-muglatha*; jilid III berisi kitab *al-jadal*; dan jilid IV berisi tentang kitab *al-burhan*. Al-Farabi, *al-Mantiq 'inda al-Farabi* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1987). Sebagai catatan, persepsi yang dibangun oleh al-Farabi perihal *isagoge* bahwa *isagoge* merupakan lima prinsip dasar yang harus menjadi dasar dalam memahami dan membangun penalaran yakni *genus (al-jins)*, *al-nau (species)*, *al-fasl (diferentia)*, *khassah (specification)*, dan *'arad (accidents)*.

<sup>12</sup> Berbeda dengan al-Farabi, Ibn Sina mengenalkan logika Aristoteles ini dalam *al-Syifa* secara lebih luas, dan *Uyun al-Hikmah* secara lebih ringkas.

Razi,<sup>13</sup> dan Ibn Rusyd<sup>14</sup> juga menerjemahkan, menyadur dan/atau meringkas karya logika Aristoteles. Merupakan pekerjaan besar untuk meneliti karya-karya tersebut baik dalam konteks proses dan perkembangan, maupun kebijakan penerjemahan yang dikontribusikan dan diambil oleh masing-masing penerjemah. Yang jelas, semuanya itu kemudian menjadi pemantik lahirnya dinamika diskusi wacana-wacana pengetahuan dalam Islam baik yang fokus pada studi teks dan prinsip utama agama ataupun yang memfokuskan pada studi pengetahuan empiris yang kemudian melahirkan teknologi.

Persoalannya, apa yang menjadi ciri khas atau orisinalitas dari Ibn al-Muqaffa? Pertanyaan ini, menurut hemat penulis, penting untuk dipaparkan lebih lanjut karena memang ada kecenderungan bahwa Ibn al-Muqaffa melakukan kerja-kerja intelektualnya tidak sebagaimana umumnya. Misalnya, dalam *muqaddimah* kitab *Kalilah wa Dimnah*, Ibn al-Muqaffa tidak menjelaskan tujuan dari penulisan kitab tersebut, tetapi hanya

---

Pada saat yang sama Ibn Sina mengeksplorasi lebih lanjut dalam konteks keislaman dalam *al-Isyarat wa al-Tanbihat*. Lebih lanjut lihat, Ibn Sina, *al-Syifa (al-Mantiq)*, ed. Ibrahim Madkur (Kairo: Wizarah al-Ma'arif, 1953); juga lihat al-Sabra, "Avicenna on the Subject Matter of Logic", *The Journal of Philosophy*, Vol. 77, No. 11, (1980), hlm. 746-764.

<sup>13</sup> Fakhruddin al-Razi misalnya menulis *Talkhis al-Mantiq*, juga menyarah kitab logikanya Ibn Sina, 'Uyun al-Hikmah.

<sup>14</sup> Ibn Rusyd, *Nash Talkhis al-Mantiq* (Beirut: Dar al-Fikr al-Libnani, 1992). Kitab *Talkhis* logikanya Aristoteles ini di-*tahqiq* oleh Gerard Jehami. Kitab ini terdiri dari lima jilid. Jilid pertama berisi pendahuluan oleh pen-*tahqiq* kitab ini yakni Gerard Jehami; jilid kedua dan ketiga berisi tentang *al-maqulat wa al-ibarat*; jilid keempat berisi tentang *al-qiyas*; jilid kelima berisi tentang *al-burhan*.

memberi petunjuk kepada pembaca bagaimana memahami hubungan pembaca, kitab (bacaan), dan penulisnya.<sup>15</sup>

## B. TENTANG ISAGOGUE

Sebagaimana dijelaskan di atas, salah satu keistimewaan karya Ibn al-Muqaffa adalah posisinya sebagai karya perintis penerjemahan logika Aristoteles, jauh sebelum lahirnya terjemahan-terjemahan yang lain. Keadaan ini suka atau tidak suka sudah menunjukkan orisinalitas karya Ibn al-Muqaffa. Namun, harus diakui juga bahwa Ibn al-Muqaffa justru lebih dikenal sebagai seorang sastrawan dengan karya monumentalnya *Kalilah wa Dimnah*. Oleh karena itu, dengan fakta-fakta di atas, dapat ditarik satu simpulan sederhana bahwa ada titik temu di antara dua kajian yang cenderung berbeda tersebut, yakni tradisi penerjemahan yang mulai menjamur di kalangan masyarakat muslim pada waktu itu.

Membaca tradisi penerjemahan tidak semata-mata sebagai sebuah proses ilmiah tetapi justru menjadi bagian dari proses dan lahirnya kekuasaan baru di semenanjung Arab, kekuatan Islam dan Arab. Dominasi bahasa Persia di Suryani mulai dikikis dengan lahirnya kekuatan baru yakni bahasa Arab. Ada mobilisasi penerjemahan yang didorong oleh negara yang tidak semata mentransformasi pengetahuan, namun juga hadirnya hegemoni negara. Ibn al-Muqaffa hadir sebagai bagian dari proses transformasi di atas dengan wacana sastra sebagai ruang diskursusnya. Oleh karena itu, proses transformasi yang dilakukan oleh Ibn al-Muqaffa tidak semata bergerak dalam ruang

---

<sup>15</sup> Walat Mohamad, "Muqaddimah Ibn al-Muqaffa' li (*Kalila wa Dimna*) Mustawiyat al-Qari," *Journal Faculty of Letters Seljuk University*, Number 32, (2014), hlm. 127-142.



sastra tetapi juga ruang sosial, dan kultur baru yang menggelinding bersamaan dengan proses penerjemahaan. Dalam konteks ini, bisa jadi logika dalam arti formal sama sekali tak kelihatan eksistensinya dalam pemikiran al-Muqaffa, namun gagasan-gagasan reformatifnya dalam *al-Risalah al-Sahabah*, sebuah teks yang diasumsikan lahir paling akhir dari tangan al-Muqaffa dan bahkan merupakan karya *genuine* al-Muqaffa, memberikan gambaran bahwa dia tidak terjebak dalam kungkungan terminologis yang ia lahirkan. Oleh karenanya tidak aneh jika kemudian Yousefi membentuk opini bahwa pemikiran al-Muqaffa' sangat liberal.<sup>16</sup>

Kembali kepada al-Mantiq, sebagaimana diketahui bahwa gagasan logika Aristoteles yang terhimpun dalam *Orgnaon* terdiri dari *Categories, Interpretation, Prior Analytics, Posterior Analytics, Topics, dan De Sophisticis Elenchis*. Dalam perjalanan sejarah yang panjang, tema-tema di atas tidak selamanya berada dalam satu teks, proses penyalinan dan penerjemahan ke dalam berbagai bahasa menjadikan tema-tema di atas menjadi terpisah antara satu dengan lainnya. Belum lagi ketika kemudian bahasan-bahasan di atas diringkas dan dijadikan sebagai *muqaddimah* oleh Porphyry dalam teks yang berjudul *Isagoge*.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Najm al-Din Yousefi, "Islam without Fuqaha: Ibn al-Muqaffa' and his Perso-Islamic Solutions to the Chalipate's Crisis Legitimacy (70-142 H/ 690-760 M)," *Iranian Studies*, Vol. 50 (March 2017).

<sup>17</sup> Ada fakta menarik dalam wacana mantiq di dalam kalangan intelektual muslim klasik, bahwa mereka selalu memasukkan *Isagoge* atau disebut juga sebagai *Muqaddimah* atau Pendahuluan. *Muqaddimah* ini merupakan pendahuluan untuk kumpulan logika Aristoteles yang ditulis oleh Porphyry (234-305). *Muqaddimah* ini lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Boethius. Artinya, sebenarnya *Isagoge* bukan asli karya Aristoteles melainkan sebuah *muqaddimah* bagi karya Aristoteles tersebut. Karena istilah Mantiq yang diusung oleh intelektual muslim memang tidak identik dengan

Fakta di atas kemudian menghadirkan pemahaman yang berbeda di antara penerjemah di kalangan Muslim. Mereka cenderung mengambil sekaligus memilih tema-tema yang paling penting dan bermanfaat untuk konteks pengembangan bahasa dan penalaran di kalangan intelektual muslim. Latar ini tidak mengherankan jika kemudian di tangan intelektual muslim, logika Aristoteles menjadi sangat berbeda; *Isagoge* yang bukan karya Aristoteles dimasukkan ke dalam bagian kajian logika yang disistematisasi ulang, disadur, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh para filsuf muslim.

Dapat dipastikan bahwa Ibn al-Muqaffa merupakan intelektual muslim yang pertama kali menerjemahkan atau lebih tepatnya menyadur karya logika Aristoteles ke dalam bahasa Arab. Terlepas dari asal bahasa apa yang diterjemahkan, karya terjemahannya menjadi pendahulu sebelum lahirnya karya terjemahan lain seperti yang dilakukan oleh al-Farabi, Ibn Sina, al-Razi, Ibn Rusyd dan pemikir-pemikir muslim berikutnya.<sup>18</sup> Sebagai pioner, kelebihan al-Muqaffa tentu tidak mendapatkan referensi dan sekaligus terminologi-terminologi yang umum dipakai sebagai bentuk alih bahasa dari bahasa non-Arab ke bahasa Arab. Artinya, meskipun masih perlu dibuktikan lebih lanjut, Ibn al-Muqaffa telah berijtihad menemukan kosakata-kosakata bahasa Arab yang tepat terhadap padanan bahasa Yunani, Suryani, atau Pahlevi yang menjadi sumber awal rujukan teks tersebut.

---

logika Aristoteles, meskipun tetap bahwa logika Aristoteles menjadi yang paling dominan.

<sup>18</sup> F. E. Peters, *Aristoteles Arabus: The Oriental Translations and Commentaries on Aristotelian Corpus* (Leiden: E. J. Brill, 1968), hlm. 11. Lihat juga, Robert McKinney, *The Case of Rhyme versus Reason in Ibn al-Rumi and his Poetics in Context* (Leiden: Brill, 2004), hlm. 62.

Pandangan berbeda dikemukakan oleh Nicholas Rescher. Menurutnya, jika memang karya Ibn al-Muqaffa ini dipertanyakan oleh Krous, maka siapa yang pertama kali menerjemahkan logika Aristoteles ke dalam bahasa Arab, penelitian Rescher menyebut nama al-Kindi. Bagi Rescher, al-Kindi bahkan telah menulis beberapa tema dari *Organon*-nya ke dalam bahasa Arab.<sup>19</sup> Namun demikian, persoalannya sampai hari ini belum diketahui jejak dari karya al-Kindi tersebut. Karya al-Kindi hanya tersisa dalam *al-Rasail li al-Kindi fi al-Falsafah* yang diedit oleh Abu Rida.

Satu hal yang menunjukkan hal itu adalah kata *al-mantiq*. Dalam konteks gagasan yang diusung oleh al-Muqaffa, apakah istilah *mantiq* merujuk, atau merupakan padanan dari logika, ataukah ada maksud lainnya? Pertanyaan ini muncul karena selama ini pemahaman awam tentang logika sering dimaknai sebagai pola pikir atau cara berpikir yang benar. Perkembangan modern logika menuju ke arah mekanisme penalaran daripada konsep penalaran itu sendiri. Al-Azhari misalnya, ia lebih cenderung memahami *mantiq* sebagai konsep logos daripada sebagai teknik berpikir.<sup>20</sup> Sementara itu, Ibn al-Muqaffa praktis tidak memberikan penjelasan yang gamblang tentang apa itu *mantiq*. Dalam pendahuluan terjemahan atau *talkhis* yang ia tulis perihal logika Aristoteles, yang merupakan saduran dari *isagoge* karya Porphry, Ibn al-Muqaffa menjelaskan hal-hal mendasar yang terkait dengan logika dengan cukup mendalam.

---

<sup>19</sup> Nicholas Rescher, *Studies in History of Logic* (Germany: Onto Verlag, 2006), hlm. 1.

<sup>20</sup> Lihat, al-Azhari Rihani, "Nadhariyyat al-Logos wa asy-Sykaliyyat al-Rabitah fi Mantiq Ibn al-Muqaffa."

Hal-hal mendasar itu di antaranya dalam terminologi Ibn al-Muqaffa disebut dengan *al-asma'* atau dalam bahasa Indonesia secara sederhana diartikan sebagai nama-nama. Bagi al-Muqaffa, seluruh kreativitas membutuhkan objek materiil dan objek materiil tersebut terdapat pada subjek yang membuat atau menekuni kreativitas, pemahaman subjek terhadap objek materiil tersebut terletak pada *al-asma'*. *Al-asma'* yang terikat dalam diri subjek yang terkait kreativitas itu, bahkan mungkin tidak dipahami oleh subjek lain, lebih mudah dikonsepsikan sebagai logos—mengikuti al-Azhari. Sederhananya, seseorang yang melakukan kreativitas tertentu baik terkait dengan dunia ide ataupun dunia materiil, mesti akan memahami ruang dan konsepsi logosnya, bagaimana menyambungkan dan membahasakan antara ide dan realitas. Namun, tidak semua orang paham, bahkan terdapat kemungkinan terjadi kekeliruan dalam menjelaskan sesuatu. Kekeliruan ini terletak pada perbedaan (salah paham) di ruang bahasa, ide, dan realitas. Dalam konteks ini ibn al-Muqaffa menekankan pentingnya upaya-upaya praktis dalam mengenalkan konsep logos pada proses perincian atau unsur (*al-qismah*) dan pembatasan atau pendefinisian (*al-hadd*). Jelasnya, semakin terang batas dan rinciannya maka semakin jelas pula konsepsi logisnya. Perincian akan melahirkan diferensiasi dan distingsi, sementara definisi akan membentuk konsepsi dan koherensi.<sup>21</sup> Berikut teks Ibn al-Muqaffa (dalam bentuk *talkhīs* penulis).

لكل صناعة متاع، والأمتعة أسماء يعرفها اهل تلك الصناعة... ومن متاع صناعة المنطق أسماء عاى أمور مجهولة عند العامة... فمن تلك الأشياء اسمان يعملان معا: وهما القسمة والحد... فالقسمة بها تحصيل الأشياء والحد جامع لما تعرفه التحصيل.

<sup>21</sup> Ibn al-Muqaffa, *Mantiq Ibn al-Muqaffa*, hlm. 1.

Bahasan berikutnya yang ditulis oleh Ibn al-Muqaffa dalam kitab tersebut adalah pembagian *al-hikmah* (filsafat). Menurutnya, hikmah itu terbagi menjadi dua, yakni hikmah sebagai *logos* atau entitas yang mendorong hati untuk tanggap dan menalar, entitas yang demikian disebut sebagai pengetahuan atau ilmu. Sementara di sisi lain ada entitas lain yang mendorong hati untuk melakukan gerak, entitas ini disebut sebagai tindakan. Hati atau jiwa (*al-nafs*) merupakan kata kunci yang dalam bahasa filsafat Islam setelah era Ibn al-Muqaffa dipahami sebagai *al-quwwah*. Ibn al-Muqaffa ingin menyatakan bahwa hikmah itu dibagi dua. *Pertama*, hikmah dalam arti teoretis yang kemudian disebut ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan ini kemudian dibagi tiga: ilmu-ilmu fisika (*al-ajsāam*), etika (*al-adab*), dan metafisika (*ilm al-ghaib*). Sementara hikmah dalam arti praksis dibagi ke dalam tiga kajian, yakni sosial politik, sosiologi keluarga, dan psikologi. Jika dirujuk pada penjelasan *Isagoge* dari sumber atau teks lainnya,<sup>22</sup> penjelasan tentang pembagian ilmu pengetahuan tersebut tidak ditemukan. Oleh karenanya bisa dipastikan, bahwa penjelasan tentang pembagian ilmu tersebut bukan merupakan bagian dari *Isagoge*.

---

<sup>22</sup> Penulis telah melakukan *cross-check* terhadap beberapa sumber terkait di antaranya dalam *Khasyiah al-Mantiq ala Isagozi*, karya Syaikh 'Alish yang disarakah oleh Abu Zakariya al-Anshari. Dalam kitab ini *isagoge* telah tersistematisasi sedemikian rupa menjadi sebuah konsep dasar tentang bahasa dan pemaknaanya (*al-alfad wa dalalatuha*), analogi (*al-qiyas*), argumentasi (*al-burhan*), kekeliruan dalam bernalar (*al-mughalatah*) dan *al-kulliyat*. Lihat Abu Zakariya al-Anshari, *Syarkh Isagoge al-mantiq li Syaikh 'Alish* (Kairo: al-Nail, 1329 H). Kajian atas *isagoge* ini juga dibahas oleh Koes Adwijajanto, "Studi Filologis Syarakh Isagoge: Menelusuri Logika Aristotelian di Kalangan Muslim Klasik," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 2, No. 1 (2012). Sementara al-Farabi, telah dikutip di atas.

Hal lain yang dibahas dalam *muqaddimah* kitab *al-Mantiq* ini adalah konsep alam atau bahan baku (*al-thinah*) dan hasil produksi dari bahan baku tersebut (*al-sunah*). Kedua terminologi ini tidak semata terkait dengan persoalan dan konsepsi bahasa tapi juga ide. Konsep *al-thinah* ini hampir sama dengan *al-jins*, tetapi Ibn al-Muqaffa tidak menyamakannya. Ia justru menghadapkan konsep *al-jins* (genus) dan *al-shurah*, bahkan Ibn al-Muqaffa menjelaskan adanya konsep *jins al-ajnas* atau meta-genus. Padahal untuk konsep ini, sepengetahuan penulis, tidak dikenal oleh Aristoteles. Aristoteles dalam *Topics I* misalnya, tempat di mana Aristoteles menjelaskan konsep genus, medeskripsikan genus sebagai satu predikat umum yang diberikan pada suatu objek tertentu, “*What is predicated in what a thing is of number of things exhibiting differences in kind*” atau dalam bahasa lain; “*genus is what is predicated in the “ti esti” (what-it-is) of many things differing in species*”.<sup>23</sup> Artinya, bisa jadi Ibn al-Muqaffa mencoba mengkritik gagasan Aristoteles tentang konsep genus. Sederhananya, Ibn al-Muqaffa hendak memastikan bahwa dalam suatu genus tidak ada genus lainnya. Jika genus terhenti pada predikat *al-hayawan al-nathiq* pada subjek *al-insan*, maka menurut Ibn al-Muqaffa *jins al-ajnas* ada pada predikat *al-wujud*. Persoalannya untuk subjek yang mana? Ibn al-Muqaffa memberi penjelasan untuk mengidentifikasi sesuatu yang memiliki fisik dan ruh.

Pada saat yang sama, jika Aristoteles menyandingkan genus dengan *differentia*, Ibn al-Muqaffa justru menyandingkan genus (*al-jins*) dengan *al-shurah*. *Al-shurah* menurut Ibn al-Muqaffa:

---

<sup>23</sup> Herbert Granger, “Aristotle on Genus and Differentia in the *Topics* and *Categories*,” *The Society for Ancient Greek Philosophy*, Vol. 106 (1983), hlm. 2.

كل إسم يقع على أسماء متباينة الأشخاص تجمعها صورة واحدة .

Pandangan demikian ini, menurut penulis, sama dengan *al-nau'* atau *species*, bahkan konsep *al-shurah* sendiri dalam *al-Mantiq* juga tidak dikenal, yang ada adalah konsep *al-tasawwur*. Kenapa terjadi perbedaan pemahaman seperti ini, sebab al-Muqaffa sebenarnya melalui klaim *talkhis* dari *isagoge* tersebut hendak membangun suatu konsep *al-ism*, atau dalam bahasa lain *logos*, karena melalui konsep *logos* ini akan lahir berbagai konsep pengetahuan beserta korelasinya dengan realitas melalui bahasa. Oleh karenanya bahasa juga menjadi kunci untuk masuk ke dalam gagasan logika Ibn al-Muqaffa dan tidak kebetulan jika indikasi tersebut kemudian dianalisis lebih lanjut dan disimpulkan dalam tesis Gerard Troupeau bahwa logika Ibn al-Muqaffa pada saat yang bersamaan ternyata ikut serta membangun fondasi tata bahasa Arab paling awal.<sup>24</sup> Kecenderungan ini dibuktikan Troupeau yang menyebutkan bahwa penjelasan Ibn al-Muqaffa dalam *al-Ibarah* yang diklaim disadur dari Aristoteles juga banyak yang melenceng dari aslinya. Kondisi demikian sepertinya menjadi kekhasan Ibn al-Muqaffa. Dengan demikian, pembacaan Troupeau atas terjemahan *Categories*, *Hermeneutics* dan *Prior Analytics* yang

---

<sup>24</sup> Lihat, Gerard Troupeau, "La Logique d'Ibn al-Muqaffa' et les Origins de la Grammaire Arabe," *Arabica*, No. 28, (1983), hlm. 242-250. Statemen Troupeau yang perlu dicatat untuk menelusuri teks awal *Mantiq Ibn al-Muqaffa'*, sebagaimana dikutip dari Forlani dan Kraus, "Cette edition montre que nous avons là, non pas le texte integral, mais l'abrege d'un commentaire sur trois livres de l'Organon: les Categories, l'Hermeneutique et les Premiers Analytiques, et que le traducteur n'est pas: Muhammad Ibn 'Abdallah al-Muqaffa', comme l'indique le manuscrit de Beyrouth, mais bien: Abiu Muhammad 'Abdallah Ibn al-Muqaffa'." Troupeau, "La Logique d'Ibn al-Muqaffa' et les Origins de la Grammaire Arabe", hlm. 244.

dilakukan oleh Ibn al-Muqaffa sudah jelas ke mana arahnya. Perihal *talkhis* atas ketiga unsur pokok dalam *Organon* yang dilakukan oleh Ibn al-Muqaffa tersebut tentunya perlu dikaji lebih dalam lagi.

### C. SIMPULAN

Apa yang dilakukan oleh Ibn al-Muqaffa dengan menerjemahkan atau meringkas karya-karya klasik berbahasa non-Arab ke dalam bahasa Arab memiliki dua keberhasilan. *Pertama*, keberhasilan menjaga proses transmisi pengetahuan dari satu generasi ke generasi lainnya, atau dari satu peradaban ke peradaban lain, atau dari kultur ke kultur lainnya. *Kedua*, Ibn al-Muqaffa berhasil melakukan transformasi pengetahuan dari satu pengetahuan tertentu ke pengetahuan lain yang berkait dengan kondisi sosial masyarakatnya. Pada saat yang sama, bahwa gagasan *logos-language* dalam bahasa Arab yang diklaim murni dari Arab ternyata juga telah mengalami perubahan-perubahan seiring masuknya konsep-konsep nalar, termasuk logika ke dalam bahasa Arab. Dengan demikian, logika Ibn al-Muqaffa bisa dipahami sebagai bagian dari upaya membangun konsep nalar kebahasaan (Arab) yang berhasil diapresiasi oleh masyarakat pada waktu itu.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adwijajanto, Koes. "Studi Filologis Syarakh Isagoge: Menelusuri Logika Aristotelian di Kalangan Muslim Klasik." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Vol. 2, No. 1, 2012.
- al-Anshari, Abu Zakariya. *Syarkh Isagoge al-Mantiq li Syaikh 'Alish*. Kairo: al-Nail, 1329 H.
- Arjomand, Said Amir. "Abd Allah Ibn al-Muqaffa' and the Abbasid Revolution." *Iranian Studies*. Vol. 27, 1994.
- Black, Anthony. *The History of Islamic Political Thought from the Prophet Era to the Present*. New York: Routledge, 2001.
- al-Farabi, Abu Nasr. *Al-Mantiq 'inda al-Farabi*. Beirut: Dar al-Masyriq, 1987.
- Granger, Herbet. "Aristotle on Genus and Differentia in the Topics and Categories." *The Society for Ancient Greek Philosophy*. Vo. 106, 1983.
- Kristó-Nagy, István. "Reason, Religion, and Power in Ibn Muqaffa." *Acta Orientalia*. Vol. 62, No. 3, 2009.
- Kraus, Paul. *Zu Ibn al-Muqaffa: Die Angelichen Aristotles Übersetzungen des Ibn al-Muqaffa*. Roma: University of Roma, 1933.
- Lowry, Joseph E. "The First Islamic Legal Theory: Ibn al-Muqaffa' on Interpretation, Authority, and the Structure of Law." *The Journal of American Oriental Society*, March 2008.
- McKinney, Robert. *The Case of Rhyme versus Reason in Ibn al-Rumi and His Poetics in Context*. Leiden: Brill, 2004.
- al-Muqaffa, Ibn. *Mantiq Ibn al-Muqaffa'*. Teheran: t.p., 1357 H(?).

- Mohamad, Walat. "Muqaddimah Ibn al-Muqaffa' li (Kalila wa Dimna) Mustawiyat al-Qari." *Journal Faculty of Letters Seljuk University*, Number 32, 2014.
- Peters, F. E. *Aristoteles Arabus: The Oriental Translations and Commentaries on Aristotelian Corpus*. Leiden: EJ. Brill, 1968.
- Rischer, Nicholas. *Studies in History of Logic*. Germany: Onto Verlag, 2006.
- Rihani, al-Azhari. "Nadhariyyat al-Logos wa Isykaliyyat al-Rabitah fi Mantiq Ibn al-Muqaffa'." [www.academia.edu/8754847/نظرية\\_الوَعُوسِ\\_وَالشَّكَالِيَةِ\\_الرَّابِطَةِ\\_فِي\\_مَنْطِقِ\\_ابْنِ\\_الْمُقَفِّعِ](http://www.academia.edu/8754847/نظرية_الوَعُوسِ_وَالشَّكَالِيَةِ_الرَّابِطَةِ_فِي_مَنْطِقِ_ابْنِ_الْمُقَفِّعِ). Diakses pada Oktober 2019.
- Rusyd, Ibn. *Nash Talkhis al-Mantiq*. Beirut: Dar al-Fikr al-Libnani, 1992.
- Sourdel, Dominique. "La Biographie d'Ibn al-Muqaffa d' Après les Sources Anciennes." *Arabica*, Vol. I, 1954.
- Troupeau, Gerard. "La Logique d'ibn al-Muqaffa' et les Origins de la Greammire Arabe." *Arabica*, No. 28, 1983.
- Tahmazi, Ayoub & Parvez Ali Asl. "The Role of Ibn al-Muqaffa' on Transferring the Hereditary Monarchy Thought into Islamic World." *Journal of Social Studies*. Vol. 1, No. 11, 2015.
- Yousefi, Najm al-Din. "Knowledge and Social Order in Early Islamic Mesopotamia (60-193 H/680-909 M)." *Disertasi*. Virginia State University, 2009.